

JURNAL

**PRESENTASI *HUMAN INTEREST* PADA PENYUTRADARAAN
FILM DOKUMENTER “PORTER”
DENGAN GAYA OBSERVASIONAL**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh
Dedy Hadiyatman
NIM: 1110540032

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2017

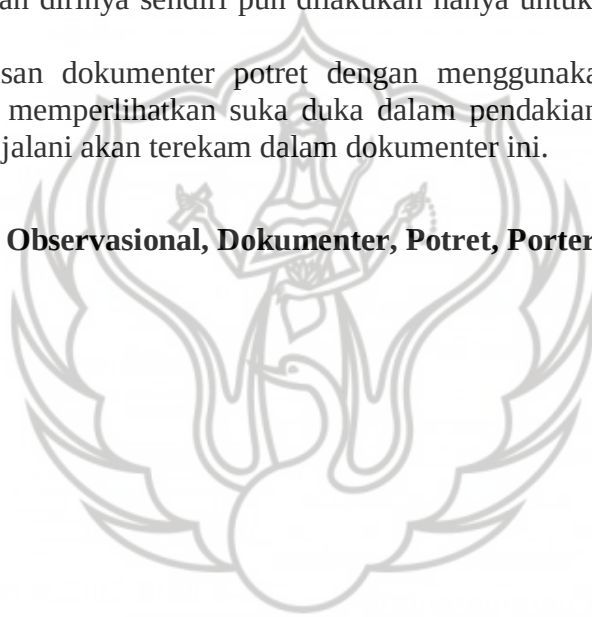
ABSTRAK

Film dokumenter "*Porter*" berceritakan tentang kehidupan Amaq Ena yang bertaruh nyawa menjadi seorang porter di Gunung Rinjani demi melanjutkan hidup dengan keluarga yang menerapkan bentuk dengan potret dan menggunakan gaya observasional. Karya ini akan mengulik tentang pekerjaan Amaq Ena sebagai porter dan pandangan istri terhadap profesinya.

Kaki yang berjalan dengan pundak memikul beban berat, tak pernah membuat Amaq Ena menyerah untuk menjalani profesi ini. Pekerjaan yang sangat beresiko untuk keselamatan dirinya sendiri pun dilakukan hanya untuk mencukupi kehidupan keluarganya.

Pengemasan dokumenter potret dengan menggunakan gaya observasional bertujuan untuk memperlihatkan suka duka dalam pendakian dan kerasnya profesi yang Amaq Ena jalani akan terekam dalam dokumenter ini.

Kata Kunci : Observasional, Dokumenter, Potret, Porter.



A. Latar Belakang Penciptaan

Profesi porter tersohor dengan kekuatannya, kesigapan, dan keramahannya di seantero dunia pendaki, tidak seperti para pendaki pada umumnya, tidak menggunakan tas *carrier* besar. Meski begitu, beban yang dibawa hampir tiga kali lipat pendaki normal. Usianya yang tidak lagi muda, matanya masih sigap dari kejauhan mengawasi kelengkapan pendaki yang dijaga, dengan segala perlengkapan berat dan logistik, selalu berlari di depan. Bukan karena tidak cukup sabar menunggu klien-nya yang berjalan lambat, tetapi ingin memastikan saat pendaki yang di jaga sampai di pos, tenda sudah berdiri beserta makanan dan minuman hangat sudah siap tersaji. Beralas sandal jepit, dengan gagahnya melaju bak tank perang. Hanya sebuah sarung yang melindunginya dari dinginnya cuaca pegunungan. Tak ayal, tenda yang digunakan hanyalah sebuah ‘bivak’ dengan terpal dan bambu. Luar biasa, dengan segala beban itu tetap tersenyum. Menyapa setiap pendaki yang ditemuinya. Merekalah yang membuat keindahan Rinjani menjadi lebih berwarna.

Porter merupakan sebuah profesi yang banyak ditekuni oleh masyarakat Desa Sembalun kecamatan Sembalun dan Desa Senaru kecamatan Bayan, Porter memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan pendaki lainnya, sepertimendaki menggunakan sandal jepit dan memikul beban dua keranjang yang berisi macam-macam peralatan pendakian untuk melayani tamunya, seperti beberapa botol air mineral, kompor, gas 3kg, alat masak, bahan makanan, tenda, terpal dan peralatan mendaki lainnya.

Keberadaan porter yang berasal dari golongan bawah yang terpinggirkan ini, menunjukan bahwa ada sebuah pertunjukan kehidupan yang luput dari pandangan masyarakat. Masyarakat hanya melihat hasil photo yang bagus dari pendaki yang memiliki *budget* lebih tanpa bertanya bagaimana cara mereka untuk mencapai puncak sebuah gunung. Film dokumenter merupakan karya film berdasarkan realita atau

fakta perihal pengalaman hidup seseorang atau mengenai peristiwa (Gerzon R. Ayawaila, 2010 : 35). Melalui sebuah film dokumenter, fenomena mengenai *porter* ini akan dipaparkan menjadi sebuah cerita tentang fakta yang terjadi di kehidupan keluarga porter dan di jalur pendakian Gunung Rinjani.

Amaq Ena 43th adalah seorang porter di Gunung Rinjani, memiliki seorang istri dan 2 orang anak, Amaq Ena memilih untuk menjadi porter demi menghidupi keluarganya, sebelum menjadi porter Amaq Ena menjadi Petani yang menggarap lahan milik orang lain, di musim pendakian Amaq Ena mendapatkan berkah dengan banyaknya tamu yang akan diantarkan menuju Rinjani. Hanya kekuatan yang dimiliki selain itu, keramahan dan juga tanggung jawab Amaq Ena sebagai Porter sangatlah bisa diandalkan, para tamu hanya tinggal istirahat dan menikmati pelayanan dari Amaq Ena.

Karya dokumenter *Porter* akan memaparkan suka duka kehidupan *porter* Gunung Rinjani dalam menjalani profesi ini. Kerja keras yang dijalanani oleh *porter* akan menjadi titik fokus dalam penciptaan Dokumenter ini. Tujuan dari karya dokumenter ini adalah untuk memberikan perspektif mengenai kehidupan *porter* khususnya di Gunung Rinjani.

B. Ide penciptaan karya

Ide untuk mengangkat *porter* sebagai sebuah obyek penciptaan berangkat dari sebuah ketertarikan terhadap kekuatan dan tekad seorang porter demi kehidupan keluarganya, langkah kaki yang kokoh mendahului para pendaki lain demi memastikan para tamu yang dibawa memiliki tempat mendirikan tenda yang nyaman untuk beristirahat dan menyiapkan makanan agar tamu yang diantarnya merasa puas dengan pelayanannya.

Perwujudan karya obyek *porter* ini nantinya akan dikemas dalam bentuk dokumenter potret, yang isinya mengupas cerita kehidupan porter. Untuk mewujudkan dokumenter *porter* maka penggunaan gaya observasional menjadi cara untuk mengungkapkan keseharian porter.

Dokumenter menceritakan mengenai sisi *human interest* seorang porter yang begitu ramah, kuat dan bertanggung jawab menjalani profesi ini demi mendapatkan uang yang tak seberapa demi kelangsungan hidup keluarganya dan juga mewujudkan keinginan para tamu yang membayarnya.

Pemilihan dokumenter Potret dalam pembuatan film dokumenter “porter” yang akan berpusat kepada Amaq Ena sebagai objek dari film dokumenter ini, dan gaya observasional tak lepas dari keinginan pembuat film yang tak ingin ada batasan dengan objek yang diangkat, dalam hal ini pembuat film menempatkan dirinya sebagai observator.

Format hasil akhir karya ini adalah sebuah film dokumenter yang berdurasi 40 menit. Film dokumenter ini akan dikemas dengan gaya observasional. Penonton diajak untuk ikut merasakan pengalaman peristiwa subjek dengan menggunakan bahasa daerah dengan *subtitle* bahasa Indonesia dan tidak menutupi kemungkinan menggunakan *subtitle* bahasa Inggris. *Shot* yang bervariasi dan juga lebih memperhatikan alur penuturan (plot) digunakan untuk membuat program ini lebih menarik.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan

1. Menerapkan teori *audio visual* yang telah dipelajari dalam sebuah karya dokumenter potret dengan gaya observasional,
2. Menunjukkan keseharian yang terjadi di lingkungan keluarga porter menggunakan bentuk dokumenter potret.
3. Memberi informasi tentang pendakian yang ada di gunung rinjani.
4. Memberi informasi tentang kehidupan keluarga porter.

Manfaat

1. Menambah pemahaman tentang kehidupan porter di gunung rinjani.

2. Menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama.
3. Menambah pengetahuan untuk para pendaki.

D. Tinjauan Karya

1. Jalan Panjang Menuju Bikkhu

Dalam dokumenter Jalan Panjang Menuju Bikkhu, sutradara menggunakan struktur penuturan Kronologis sebagaimana penuturannya ini diwujudkan dalam langkah-langkah menjadi seorang *Bikkhu*.

Dokumenter Porter juga menggunakan struktur penuturan Kronologis yang menceritakan bagaimana seorang Porter (amaq ena) dalam menjalani profesi sebagai seorang porter. Perbedaan antara film Jalan panjang menuju Bikkhu dan Porter adalah latar belakang objek dan juga jalan cerita yang dibangun dalam sebuah perjalanan mengantarkan tamu.

2. Touching the void

Dalam film *Touching the void* penggunaan *camera movement* *pan* dan *tilt* banyak digunakan, begitu juga dengan film dokumenter “porter” yang banyak menggunakan teknik tersebut namun memiliki perbedaan, seperti ketika porter berjalan kamera akan mengikuti porter (*follow*) sambil beberapa kali berbincang dengan porter.

3. Ombak Asmara

Dalam dokumenter ini menggunakan gaya observasional, begitu juga dengan film “porter” akan menggunakan gaya observasional, yang memaparkan kehidupan sehari-hari porter dari mulai mendapat pesanan hingga menerima bayaraan.

E. Objek Penciptaan

a. Gunung Rinjani

Lokasi Gunung Rinjani berada di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Gunung Rinjani juga merupakan gunung berapi yang tertinggi kedua di Indonesia dan ketinggiannya kurang lebih 3.726 m diatas permukaan air laut. Gunung Rinjani merupakan gunung yang menjadi favorit bagi para pendaki Indonesia karena memiliki pemandangan yang begitu indah. Gunung ini termasuk dalam Taman Nasional Gunung Rinjani yang mempunyai luas sekitar 41.330 ha dan sedang diusulkan untuk penambahan luasnya sehingga menjadi 76.000 ha ke arah barat dan timur. Secara administratif lokasi gunung ini masi berada dalam wilayah tiga kabupaten yaitu Lombok Timur, Lombok Tengah dan Lombok Barat.

Di bagian barat dari kerucut Rinjani ada kaldera dengan luas kurang lebihnya sekitar $3.500 \text{ m} \times 4.800 \text{ m}$, yang memanjang ke arah timur serta barat. Di kaldera ini juga terdapat Segara Anak (segara = laut, danau) seluas 11.000.000 m persegi yang memiliki kedalaman sekitar 230 m. Air yang mengalir dari danau ini membentuk sebuah air terjun yang sangat indah, mengalir dan melewati jurang yang sangat curam. Di Segara Anak juga banyak terdapat ikan mas dan mujair sehingga tempat ini sering digunakan untuk memancing.

Pendakian ke puncak Gunung Rinjani adalah salah satu objek wisata yang sudah menjadi andalan di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani. Sebagai gunung vulkanik yang masih aktif dan menjadi nomor 2 tertinggi di Indonesia. Puncak Gunung Rinjani adalah tujuan dari sebagian besar para petualang dan para pencinta alam yang mengunjungi kawasan wisata ini karena jika telah berhasil mencapai puncak itu merupakan sebuah kebanggaan tersendiri.

Animo dari komunitas pencinta alam di seluruh nusantara bahkan juga dari mancanegara dalam kegiatan pendakian cukup besar, hal ini sudah terbukti dengan semakin meningkatnya jumlah pengunjung yang melakukan pendakian setiap

tahunnya. Kegiatan pendakian secara besar-besaran dilakukan pada bulan Juli sampai dengan Agustus, pada bulan Agustus (pertengahan) peserta pendakian pada umumnya didominasi oleh kalangan pelajar/mahasiswa yang berasal dari seluruh Indonesia yang ingin merayakan HUT Kemerdekaan Republik Indonesia di Puncak Gunung Rinjani serta Danau Segara Anak melalui kegiatan "Tapak Rinjani" yang diadakan secara rutin di setiap tahunnya oleh salah satu kelompok pencinta alam di Pulau Lombok yang bekerjasama dengan Balai Taman Nasional Gunung Rinjani

b. Porter

Jasa para porter seringkali digunakan bagi mereka yang memiliki budget lebih. Namun, tidak perlu susah-susah untuk bisa memahami pekerjaan para porter-porter ini. Beberapa kali melakukan pendakian gunung, banyak sekali sisi-sisi kemanusiaan yang bisa di pahami lewat aktivitas yang satu ini. Salah satunya adalah sisi lain dari para porter pendakian. Porter sangat berpengalaman dalam mendaki gunung. Namun alasan mereka untuk melakukan pendakian jelas-jelas sangat berbeda dengan alasan kebanyakan orang. Jika melakukan pendakian untuk bisa menikmati keindahan alam, mengabadikannya lewat foto-foto menakjubkan, berpose dengan gagahnya saat berada di puncak, namun semua alasan itu tidak pernah terlintas sama sekali di dalam benak seorang porter.

Kebutuhan hidup adalah satu-satunya alasan. Menjadi porter bukanlah pilihan mereka. Namun ketika kemampuan fisik menjadi satu-satunya modal yang bisa diandalkan, maka tidak ada pilihan lain. Kebutuhan ekonomi memang menjadi alasan yang klasik, tetapi memang itulah kenyataannya. Dalam beberapa pendakian yang pernah di lakukan, seringkali menjumpai sosok porter-porter yang gagah perkasa ini. Sosok pria paruh baya dengan lengan-lengan yang hitam legam terbakar panasnya matahari. Usia yang tak lagi muda bukanlah alasan bagi mereka untuk berhenti menekuni profesi ini. Luar biasa dan kagum, hanya itu yang terpikir di kepala saat melihat secara langsung pekerjaan mereka. *Carrier-carrier* besar yang mereka panggul, bahkan terkadang mereka membawa lebih dari satu carrier. Seandainya saja

tangan mereka ada lebih dari dua, pasti mereka akan membawa beban yang lebih berat lagi, demi segenggam rupiah.

c. Amaq Ena

Amaq Ena (43th) menekuni profesi menjadi porter selama tiga tahun. Amaq Ena berasal dari desa Sembalun Jorong, kabupaten Lombok Timur. Pada masa sebelum memutuskan menjadi Porter Gunung Rinjani, Amaq Ena menjadi seorang petani yang menggarap lahan milik orang lain. Namun, karena merasa biaya untuk mencukupi kehidupan sehari-hari dengan seorang istri dan dua orang anak yang bersekolah belum cukup, Amaq Ena memutuskan untuk beralih profesi menjadi seorang Porter.

Alasan ekonomi memaksanya untuk menekuni profesi ini. Profesi yang tidak menjamin keselamatan jiwanya, terkadang mengantar tamu 3 sampai 4 kali dalam sebulan demi memenuhi tuntutan sebagai kepala keluarga. Anak pertama amaq Ena sudah menikah dan memiliki 1 orang anak namun hidupnya masih bergantung pada Amaq Ena, dan anak kedua amaq Ena masih kelas 6 SD.

Untuk mendapatkan tamu, biasanya Amaq Ena menunggu dari Tour Organizer atau langsung ditemui/dihubungi oleh tamu yang akan di antar. Setelah mendapatkan tamu dan mencocokkan jadwal pemberangkatan Amaq Ena biasanya menyiapkan peralatan untuk mendaki, setelah itu Amaq Ena akan menyiapkan bahan keperluan untuk tamu yang akan diantar.

d. Inaq Ena

Inaq Ena (42th) istri dari Amaq Ena profesi Ibu Rumah Tangga, Inaq Ena tinggal bersama suami, 1 orang anak, dan orang tua Amaq Ena. Selalu menghawatirkan tentang pekerjaan yang ditekuni suaminya, namun Inaq Ena tidak tinggal diam untuk mencari nafkah, terkadang Inaq Ena membantu suami dengan menjadi buruh sawah, tukang cuci di sekitar rumahnya.

Inaq Ena sendiri tak tinggal diam melihat profesi suami, Inaq Ena berusaha membantu Amaq Ena mencari nafkah dengan cara menjadi buruh harian disawah warga, buruh cuci terkadang buruh angkut. Peran Inaq Ena sangat berarti dalam pengelolaan uang yang didapatkan Amaq Ena sehingga mereka dapat melihat hasil dari jerih payah selama ini.

F. Analisis Objek Penciptaan

Bekerja sebagai Porter di Gunung Rinjani mungkin adalah pilihan hidup yang sangat sulit untuk Amaq Ena dan orang pada umumnya. Membawa barang tamu menuju *camp* terakhir Gunung Rinjani, melayani tamu dan berjalan mendaki dengan membawa barang para tamu adalah tanggung jawab Amaq Ena. Sebagai porter mereka juga harus siap mengerjakan semua hal yang menyangkut pendakian tamunya. Gunung Rinjani adalah tempat mencari rezeki Amaq Ena bagi para porter membawa barang tamu yang sangat berat merupakan sebuah tanggung jawab dari sebuah profesi. Beban yang porter pikul terasa ringan dengan adanya teman-teman porter lainnya. Amaq Ena adalah karakter penghubung dalam dokumenter “Porter”, Amaq Ena menjadi benang merah untuk membangun cerita dalam dokumenter “Porter”. Amaq Ena akan membawa penonton menuju pengalamannya sebagai porter.

G. Desain Program

Tema	: Dokumenter
Judul	: “Porter”
Narasumber	: Amaq Ena (Porter)
Lokasi	: Gunung Rinjani, kec. Sembalun kabupaten Lombok Timur.
Isi	:Menceritakan fakta dan realita mengenai Porter Gunung Rinjani
Durasi	: 40 Menit

Permasalahan : Sangat sulit mengimbangi pendakian para porter, karna sebagian dari mereka berlari saat mendaki.

H. Desain Produksi

1. Tema : Kehidupan sehari-hari “Porter”

2. Judul : “Porter”

3. *Segmentasi* :

Target audiens primer dokumenter “Porter” adalah pria wanita berumur 20-50 tahun dengan kelas intelektual terpelajar dan Target audiens sekunder adalah pria dan wanita berumur 17-30 dengan kelas intelektual terpelajar. Dikarenakan akan ada visual yang menunjukkan materi konten dewasa seperti orang merokok.

4. *Film statement* : Kekuatan Amaq Ena untuk menghadapi masalah ekonomi keluarga membuatnya bertahan untuk menjalani profesi yang sangat beresiko (porter).

5. Sinopsis : Amaq Ena (43th) seorang porter yang menjadi tulang punggung keluarga, profesi yang penuh dengan resiko dilaluinya hanya untuk melanjutkan hidup dengan keluarga. Kekuatan yang berasal dari masalah ekonomi membuatnya bertahan melakoni profesi tersebut. Hujan, panas dan terjalnya track pendakian tak menyurutkan niatnya membawa tamu yang membayarnya.

Treatment :

Segment 1

Segment 1 memberikan perkenalan mengenai obyek dokumenter “Porter” yaitu Amaq Ena porter Gunung Rinjani yang nantinya akan menjadi bEnang merah cerita dan memperlihatkan porter mempersiapkan peralatan dan juga logistik untuk perjalanan, porter dan tamu memulai perjalanan, ketika sampai di pos 2 pendakian porter akan menyiapkan cemilan seperti buah dan minuman sesuai permintaan tamu serta mengambil air di sumur pos 2 dan ketika sampai porter langsung melayani tamunya seperti mendirikan tenda dan menyiapkan santapan kepada tamunya.

Segment 2

Segment 2 ini akan memperlihatkan porter berjalan menuju pos pelawangan sembalun. Pagi hari porter menyiapkan sarapan kepada tamu, setelah itu porter merapikan tenda dan perlengkapan lainnya dan melanjutkan perjalanan menuju Pelawangan Sembalun. Setelah sampai di Pelawangan Sembalun porter akan mendirikan tenda, mengambil air dan menyiapkan hidangan, hingga istirahat. Pagi hari para tamu dan porter membatalkan untuk mendaki ke puncak Rinjani karena badai, setelah itu porter menyiapkan perjalanan menuju ke Danau Segara Anak

Segment 3

Segment 3 setelah selesai makan dan merapikan perlengkapan perjalanan dilanjutkan menuju Danau Segara Anak. Ketika sampai di Segara Anak porter akan menyiapkan tenda dan makanan mengambil air dan ketika malam mereka menyiapkan minuman hangat dan beristirahat. Pagi menjelang di Danau Segara Anak, aktivitas porter tetap sama menyajikan sarapan dan bersiap untuk menuju pulang, setibanya di Sembalun porter pulang menuju rumah masing-masing.

I. Tahap Perwujudan

Pelaksanaan karya film dokumenter “Porter” dibagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu tahap praproduksi, produksi, dan pasca produksi. Semua tingkatan yang tertera saling

berkaitan erat, hasil dari dari tingkatan tersebut akan sangat berpengaruh terhadap tingkatan selanjutnya. Demi membuat sebuah karya yang maksimum, dibutuhkan sebuah penelitian (riset) yang lama pada saat langkah praproduksi, sehingga akan mempermudah pada saat langkah produksi dan pascaproduksi dilaksanakan.

1. Praproduksi

Praproduksi merupakan sebuah tingkatan saat langkah menyusun dan merancang ide cerita berlangsung. Langkah perancangan terbilang penting untuk membuat sebuah karya dokumenter yang bermanfaat. Ide dalam sebuah dokumenter menggambarkan sesuatu yang sangat penting, sehingga perlu perhatian yang paling utama pada tingkatan ini agar dapat menciptakan sebuah ide yang menarik dan dapat mempersembahkan informasi yang hendak disampaikan.

a. Pengembangan Ide

Pemilihan ide dokumenter "Porter" didasarkan pada pengalaman pribadi yang dialami saat mendaki Gunung Rinjani pertama kali pada Agustus tahun 2011. Derap kaki porter disertai berat barang yang dibawa membuat kagum akan kekuatan porter. Selain dibuat kagum oleh kekuatan dan kecepatan langkah kaki porter senyum sapa ikhlas tanpa memperdulikan berat barang yang dipikul tak pernah lupa memberikan senyum kepada pendaki yang melintas didepannya.

b. Riset

Riset menjadi langkah awal untuk melakukan pencarian fakta tentang sebuah cerita kemanusiaan. Perluasan ide juga masih dilaksanakan dilangkah ini memikirkan karakter yang akan diolah masih bisa berkembang sesuai dengan hal yang didapatkan pada langkah riset. Riset dalam dokumenter merupakan langkah pengumpulan data atau informasi melalui observational mendalam mengenai subjek, peristiwa, dan lokasi sesuai dengan tema yang ingin diketengahkan (Gerzon R. Ayawaila, 2008 : 38). Mengamati kebiasaan sehari-hari para subjek menjadi fokus dalam riset

dokumenter “Porter”. Langkah bertanya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan obyek dan subjek dilakukan untuk menemukan koneksi yang bisa digambarkan melalui dokumenter “Porter”. Sebelum masuk pada riset akhir, ide cerita, bentuk dan gaya dokumenter sudah terbentuk terlebih dahulu, agar mempermudah dalam langkah mencari informasi utama dan dapat langsung menentukan narasumber yang tepat dengan inti cerita. Hasil riset merupakan awalan untuk penyusunan sebuah narasi cerita. Hal ini dilakukan dengan cara mengkaji fakta penting apa saja yang telah didapatkan, bagian sebab akibat apa yang akan dipakai dalam membuat unsur dramatik dari sebuah peristiwa. Namun, kejadian yang ada di lapangan bisa berbeda dari apa yang sudah difikirkan oleh sutradara dokumenter, hal seperti itu seharusnya sudah difikirkan solusi dari sebelumnya. Beberapa hal yang terjadi di luar rencana harus direspon dengan cepat, dan dibutuhkan ketelitian untuk memasukkannya menjadi bagian baru didalam karya dokumenter potret Porter.

c. *Treatment*

Treatment merupakan gambaran yang dapat memberikan benang merah pendekatan dan bagian isi cerita dokumenter. *Treatment* mutlak diperlukan bagi dokumenter, meskipun tidak ada yang baku dalam bentuk dan penulisan *treatment* (Gerzon R. Ayawaila, 2008 : 38). *Treatment* merupakan petunjuk serta batas dalam pembuatan dokumenter. Pada langkah produksi, terkadang peristiwa di lapangan tidak sama dengan apa yang telah dibayangkan, banyak sesuatu yang hadir dan seringkali menarik. Tidak semua yang didapatkan di lapangan dapat dimasukkan ke bagian cerita dokumenter tersebut, terlalu banyak materi yang disampaikan justru akan membuat cerita tidak terfokus pada permasalahan yang hendak diangkat dan menjadi semakin melebar. Sebagai langkah awal terhadap kemungkinan hal tersebut, maka perlu dibuat sebuah batasan. Selain sebagai naskah awal pembuatan dokumenter, *treatment* juga berfungsi sebagai panduan pada langkah produksi agar tetap pada pokok bahasan dan tidak melebar pada permasalahan lain. Dalam produksi

dokumenter “Porter” ini, *treatment* merupakan satu-satunya panduan untuk memvisualisasikan apa yang telah ditulis.

d. Pemilihan Kru

Pemilihan kru pada film dokumenter porter menitik beratkan pada hobi dan keterampilan dari kru tersebut, pemilihan ini dikarenakan track pendakian Rinjani yang sangat berat dan membutuhkan pengalaman mendaki Gunung. Begitu pula halnya dalam langkah perwujudan dokumenter “Porter”, terutama pada tahapan langkah produksi. Pemilihan kru untuk sebuah produksi film dokumenter tidak dapat dianggap mudah, karena kru yang terlibat tidak hanya sekedar mengetahui tugas dan tanggung jawabnya, namun juga perlu memahami tujuan dan inti cerita dari dokumenter tersebut. Hal ini sangat penting, karena dalam tahapan produksi terutama pada proses pengambilan gambar, setiap kru harus memahami moment seperti apa yang bagus untuk diambil, sehingga tidak menunggu perintah sutradara. Kru dalam pembuatan film dokumenter “Porter” ini ada beberapa orang. Sutradara dibantu oleh 5 orang camera person. Sutradara dalam hal ini juga merangkap sebagai camera person di lapangan serta editor pada tahapan pasca produksi.

e. Persiapan Alat

Peralatan teknis adalah suatu hal yang sangat penting untuk menciptakan sebuah karya *audio visual*. Kamera dan mikrofon merupakan alat utama yang paling dibutuhkan. Untuk menjaga kualitas dari visual dan *audio* tersebut maka perlu juga menyiapkan alat bantu seperti tripod, lampu untuk sumber cahaya buatan, *audio recorder*, dan lain sebagainya. Persiapan alat dikondisikan dengan jadwal yang telah disusun, hal ini dikarenakan langkah produksi yang cukup panjang dan memiliki jeda hari. Sebagian besar *equipment* yang dipakai merupakan inventaris dari sponsor dan juga milik pribadi.

f. Perkiraan Biaya Produksi

Perencanaan biaya produksi disusun setelah *treatment* dibuat. Lokasi yang cukup jauh menjadi perhatian khusus pada saat menyusun anggaran. Menggunakan anggaran sebijak mungkin adalah hal yang terbaik untuk mengatasi minimnya budget sebuah dokumenter.

2. Produksi

Langkah produksi dilaksanakan setelah *treatment* sudah selesai disusun dan mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing. Dalam dokumenter ini ada dua tahapan produksi, yakni wawancara dan pengambilan stock shot atau footage.

a. Wawancara

Wawancara adalah langkah pencarian fakta melalui seorang narasumber atau seseorang yang berkompeten dalam bidangnya. Wawancara merupakan jantung dari sebuah film dokumenter dalam memberikan informasi yang tidak bisa divisualkan karena memang beberapa kondisi tertentu seperti ketika narasumber mengungkapkan mengenai perasaan atau masa lalu yang tidak ada arsip visualnya, serta hal-hal lain yang tidak dapat dijangkau secara visual. Dalam dokumenter porter, penggunaan wawancara yang tidak terstruktur menjadi penjelasan untuk visual yang tak dapat menyampaikan pesan dari objek itu sendiri. Wawancara adalah langkah mutlak yang dibutuhkan. Langkah wawancara dilaksanakan setelah melakukan langkah pendekatan yang cukup dengan narasumber, namun terdapat beberapa wawancara yang kurang persiapan, mengingat situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan sehingga hasilnya dapat dibilang kurang maksimal.

b. Pengambilan Gambar Footage

Pengambilan footage atau stock shot, tak lepas dari mengikuti keseharian dari objek. Kegiatan sehari-hari dari objek saat dirumah maupun dipendakian sangat penting untuk menjadi sisipan dalam dokumenter ini. Menunggu sebuah moment yang tepat untuk mengikuti keseharian dari objek membutuhkan kesabaran, cuaca tak selalu mendukung untuk pengambilan gambar.

3. Pascaproduksi

Pascaproduksi bisa dikatakan sebagai tahap akhir dari keeseluruhan proses produksi. Tahap ini dilaksanakan setelah semua pengambilan gambar selesai. Tahap pascaproduksi meliputi *editing* offline pembuatan *editing script* dan *editing* online.

a. *Editing Offline*

Pada tahap ini sutradara bersama editor melihat kembali seluruh gambar yang sudah diambil, serta memilih gambar secara teliti dan mencatat bagian. Pada tahapan ini susunan cerita masih bisa berubah dan harus dipilih mana bagian yang terbaik untuk menyajikan cerita “Porter” ini untuk penonton.

b. *Editing script*

Naskah pada sebuah film dokumenter adalah *editing script*, karena ditulis ketika melakukan proses *editing*. *Editing script* menjabarkan isi dari keseluruhan cerita berupa gambar dan suara. Dalam menulis sebuah *editing script* dibutuhkan imajinasi dan kreativitas untuk menyusun serangkaian gambar yang sudah direkam dilapangan. Penyusunan *editing script* harus memperhatikan berapa besar drama atau narasi yang akan ditampilkan.

c. *Editing Online*

Tahapan ini adalah langkah akhir dalam pembuatan karya. Dalam tahap ini hasil dari *editing* offline dihaluskan dan diberi warna pada video termasuk efek transisi. Tujuan atau hasil dari tahap ini adalah untuk memberikan nilai estetis pada sebuah karya *audio* visual agar lebih menarik, sehingga pada bagian ini perlu ketelitian dan kesabaran yang cukup tinggi mengingat tahap ini adalah tahap akhir sebelum karya dipertunjukkan kepada penonton. Berbagai kendala dalam gambar dan suara dikoreksi pada tahap ini hal tersebut meliputi koreksi warna, penajaman gambar, dan *audio mixing*.

d. Audio Mixing

Tahap *audio mixing* adalah sebuah tahapan akhir untuk meratakan volume suara sehingga tidak ada suara yang over ataupun lower. Dalam dokumenter ini *sound mixing* sangat diperlukan, karena *statement* dari objek sangat perlu untuk menyampaikan isi dari film porter ini.

J. Pembahasan Karya

Film dokumenter “Porter” mengangkat cerita kehidupan mengenai porter Gunung Rinjani, dimana Amaq Ena dan keluarga menjadi benang merah cerita. Pemilihan subjek seorang porter sebagai obyek utama dalam dokumenter ini dikarenakan obyek ini memiliki cerita unik tersendiri, dimana profesi sebagai porter bukanlah sesuatu yang mudah dan sangat beresiko untuk mereka.

Dokumenter “Porter” adalah sebuah film dokumenter yang mengangkat mengenai kehidupan porter dengan keluarganya dalam menjalani profesi sebagai porter di Gunung Rinjani. Dokumenter ini dikemas dengan menggunakan format dokumenter potret, karena menunjang sisi *Human interest* yang dominan dalam film dokumenter ini.

K. Kesimpulan

Dokumenter Porter menggunakan bentuk potret bertujuan agar dapat memberikan informasi secara langsung yang berkaitan tentang *human interest* dari sebuah lingkungan. Peristiwa-peristiwa dan keunikan yang dianggap penting dan krusial dari suatu profesi, yang berisikan sanjungan dan simpatisme terhadap profesi tersebut, sedangkan penggunaan gaya observasional dalam dokumenter ini bertujuan untuk memperlihatkan keseharian Amaq Ena tanpa mengganggu kegiatannya.

Informasi tentang pendakian di Gunung Rinjani dijelaskan pada *statement* Amaq Ena yang membahas tentang pantangan ketika mendaki di Gunung Rinjani.

Film dokumenter merupakan sarana tepat untuk memberikan informasi kepada khalayak masyarakat. Film dokumenter dapat dikonsumsi oleh berbagai kalangan, baik orang dewasa maupun anak-anak tergantung dari target penontonnya.

Statement narasumber yang didapatkan dari sebuah wawancara adalah pernyataan yang nyata tanpa adanya rekayasa maupun manipulasi fakta apapun tentang pola pikir dan pembicaraan.

Cerita kehidupan Amaq Ena menjalani profesi sebagai porter menghidupi keluarga dengan nyawa menjadi taruhannya busa menjadi contoh untuk para penonton bahwa hidup tidaklah mudah jika hanya berdiam diri saja. Sutradara dokumenter harus peka terhadap lingkungan sekitar agar lebih dekat dengan apa yang ada disekitarnya.

L. Saran

Sebuah film dokumenter akan sangat menarik jika fakta dan data yang diperoleh sangat bervariasi, oleh karena itu kepekaan terhadap lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membuat dokumenter yang baik. Semua data dan fakta sampai hasil akhir yang ingin dicapai sangat berpengaruh pada riset yang mendalam dan tepat sasaran adalah kunci utama keberhasilan sebuah film dokumenter jika dilihat dari segi pengemasan dan sudut pandang sutradara. Isi dokumenter yang objektif sangat sulit didapatkan sehingga para pencipta dokumenter harus lebih jeli

dalam merespon data dan *statement* dari setiap narasumber untuk menjaga objektivitas data itu sendiri. Data yang tidak objektif nantinya akan mempersulit para pencipta dokumenter untuk menyusun alur karena akan ada fakta yang tumpang tindih dan tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenerannya.

Pengambilan gambar pendukung sebaiknya diusahakan sebanyak mungkin untuk menghindari kurang *stock shot* pada tahap *editing*. Pemilihan *crew* yang sigap dan berpengalaman dalam hal yang diangkat akan memudahkan untuk berkoordinasi dalam pengambilan gambar. Ketelitian dan koordinasi yang baik dari seorang sutradara pun sangat penting.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER RUJUKAN

- Ayawaila, Gerzon R. 2008, *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV_IKJ.
- Beattie, Keith. 2004. *Documentary Screens Non-Fiction Film and Television*. New York : Palgrave Macmillan
- Bernard, Curran, Sheila. 2007. *Documentary Storytelling 2nd Edition*. United Kingdom : Focal Press.
- Muda, Iskandar Deddy. 2005, *Jurnalistik Televisi, Menjadi Reporter Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mascelli, Joseph. V. 2010. *The Five C's of Cinematography*. Diterjemahkan oleh: H.Miscbah Yusa Biran. Jakarta: FFTV IKJ.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Jakarta: Homerian Pustaka
- Wibowo, Fred. 1997. *Dasar-Dasar Jurnalistik Radio dan Televisi*. PT Gramdia Widiasarana Indonesia

